

**PENGARUH REOG PONOROGO TERHADAP
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN ETOS
KERJA MASYARAKAT DESA WISATA JURUG**

LAPORAN STUDI BUDAYA



Disusun oleh :

Kelompok Studi Budaya Sosiologi XI IPS 3

SMA Katolik St. Louis 1
Jalan Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

**PENGARUH REOG PONOROGO TERHADAP
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL DAN ETOS
KERJA MASYARAKAT DESA WISATA JURUG**

Laporan Studi Budaya ini disusun untuk memenuhi Penilaian Kognitif dan
Psikomotorik Sosiologi dan Penilaian Kognitif Bahasa Indonesia



Disusun oleh :

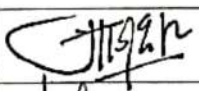
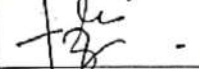

Kelompok Studi Budaya Sosiologi XI IPS 3

SMA Katolik St. Louis 1
Jalan Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

Laporan Studi Sosial Budaya berjudul “Pengaruh Reog Ponorogo Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial dan Etos Kerja Masyarakat Desa Wisata Jurug” yang disusun oleh :

| | |
|----------------------------|------------|
| Caitlyn Zerleyna Sanjaya | /27474/ 06 |
| Christina Michelle Susanto | /27505/ 08 |
| Christopher Gerry Widodo | /27507/ 09 |
| Claudia Nicolla Nasution | /27523/ 10 |
| Kenneth Jordan | /27685/ 20 |
| Laurensius Andika Awang W. | /27701/ 22 |
| Rivaldo Ananda Koestiawan | /27835/ 31 |
| Tiffany Sasmito | /27893/ 34 |
| Yeuron Benefito Joanly | /27933/ 39 |

telah disetujui dan disahkan oleh:

| Nama | Tanda tangan | Tanggal | Nilai |
|----------------------------|---|-------------|-------|
| Dra. Ch. G. Rini Ratnawati |  | 13/4 - 2019 | |
| MG. Ika Yuliasuti, S.Pd |  | 11/4 - 2019 | |
| Antonius Agus Wijaya, S.Pd |  | 13/4 - 2019 | |

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan YME, karena atas berkat rahmatNya, kelompok Sosiologi XI-IPS3 berhasil menyelesaikan makalah Studi Budaya Sosiologi tentang Pengaruh Reog Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial dan Etos Kerja Masyarakat Desa Wisata Jurug. Dalam menyelesaikan tugas ini, kami tentu saja melibatkan banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Indah Noor Aini, M.Pd selaku Kepala SMAK St.Louis 1 Surabaya yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana dalam melaksanakan tugas Studi Budaya, sehingga kelompok penulis dapat menyelesaikan makalah dengan fasilitas yang terjangkau.
2. Dra. Ch. G. Rini Ratnawati selaku guru mata pelajaran Sosiologi yang telah membimbing kelompok penulis dari awal pengerjaan makalah sehingga kami kelompok penulis dapat menyelesaikan makalah dengan baik dan tepat waktu.
3. MG. Ika Yuliasuti, S.Pd selaku Wali Kelas dari XI-IPS 3 dan pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang selalu menyemangati kelompok penulis sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
4. Bapak Antonius Agus Wijaya, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah membimbing kelompok penulis dari awal pengerjaan makalah sehingga kami kelompok penulis dapat menyelesaikan makalah dengan baik dan tepat waktu.

5. Bapak Tumari, S.Sos selaku Kepala Desa Jurug yang telah menjadi tuan rumah dan narasumber.
6. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelompok penulis dalam menyusun makalah Sosiologi ini.

Pada makalah ini kami akan menjelaskan latar belakang kami memilih materi Pengaruh Reog Ponorogo Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial dan Etos Kerja Masyarakat Desa Wisata Jurug. Kami memilih tema ini karena Reog Ponorogo adalah kebudayaan khas Indonesia yang sudah terkenal di mancanegara. Kami ingin meneliti mengenai pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan etos kerja masyarakat di Desa Jurug agar dapat meningkatkan etos kerja masyarakat Desa Jurug sebagai Desa Wisata. Di makalah ini kami akan membahas pengaruh Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug.

Dalam penulisan makalah ini, tentu saja kami kelompok penulis masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kelompok penulis dengan rendah hati meminta kritik dan saran dari para pembaca, agar kedepannya kami dapat membuat makalah yang lebih baik lagi. Kami juga meminta maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penyusunan makalah Sosiologi ini. Akhir kata, kami berharap agar makalah ini dapat bermanfaat dan memberi inspirasi bagi para pembaca.

Surabaya, 18 Maret 2019

Penulis

ABSTRACT

Behavior is the way which one acts towards others. It is an important aspect which defines and differentiates both individuals and also communities all over the globe. Culture is formed by habit(s). Habit(s) impacts the way a certain person acts. Culture itself is the manifestation of human intellect and behavior over the years which are passed down from generation to generation. Behavior is not only static, but also flexible and can be adapted accordingly. Little study has been done about Jurug, a village in Ponorogo that is shifting into a tourist destination. This paper is about the impacts of Reog Ponorogo towards the villagers' behaviors and work ethics. The methods that we used are observation and interview. The subject of this study is the villagers' daily life in Jurug. The villagers are also interviewed so that all the necessary information can be collected. The results showed that Reog Ponorogo does impact Jurug's people behavior. The behavior of the villagers supports Jurug Village into becoming a tourist destination. Thus, Reog Ponorogo could be an instrument to further bond villagers. Based on this, we could conclude that behavior and culture adapts according to situations currently and how they are intertwined affects each other. Reog Ponorogo helps to form behavior and that behavior impacts the people's work ethics. A good work ethic can further support Jurug as a tourist destination.

Keyword: behavior, culture, adapt, manifestation

ABSTRAK

Perilaku adalah cara seseorang bertindak terhadap lingkungannya. Hal ini merupakan aspek penting yang mendefinisikan dan membedakan antar individu serta kelompok. Kebudayaan berasal dari kebiasaan. Kebiasaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku. Kebudayaan sendiri merupakan manifestasi dari intelek dan perilaku selama bertahun-tahun yang diturunkan dari generasi ke generasi. Perilaku tidak hanya statis tapi juga fleksibel dan bisa diadaptasikan sesuai dengan situasinya. Belum banyak penelitian yang telah dilakukan tentang Jurug, sebuah desa yang berubah menjadi desa wisata. Studi ini berisi mengenai pengaruh Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah kehidupan sehari-hari masyarakat Jurug. Wawancara telah dilakukan terhadap masyarakat Jurug agar data dan informasi yang diperlukan bisa didapatkan. Hasil menunjukkan bahwa Reog berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat Jurug. Perilaku masyarakat Jurug mendukung Desa Jurug menjadi desa wisata. Reog Ponorogo juga dapat menjadi sebuah instrumen untuk semakin mempererat hubungan masyarakat. Berdasarkan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku dan kebudayaan desa Jurug dapat berubah dan beradaptasi menurut situasi dan kedua hal ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Reog Ponorogo berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial dan perilaku sosial tersebut berpengaruh terhadap etos kerja masyarakat. Etos kerja yang baik akan semakin mendukung Desa Jurug sebagai Desa Wisata.

Kata kunci : perilaku sosial, budaya, adaptasi, manifestasi

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| Halaman Sampul..... | i |
| Halaman Judul..... | ii |
| Lembar Pengesahan..... | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Abstract..... | vi |
| Abstrak..... | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Gambar..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penulisan | 3 |
| D. Manfaat Penulisan | 3 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Tinjauan Pustaka | 4 |
| B. Landasan Teori | 5 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 12 |
| B. Metode Penelitian..... | 12 |
| C. Pendekatan Penelitian..... | 13 |
| D. Jenis Penelitian..... | 14 |

BAB IV PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Kebudayaan Reog Ponorogo di Desa Jurug..... | 15 |
| B. Pengaruh Reog Ponorogo Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Jurug..... | 20 |
| C. Hubungan Perilaku Sosial Terhadap Etos Kerja Masyarakat Desa Jurug..... | 23 |
| D. Upaya Pelestarian Kesenian Reog Ponorogo di Desa Jurug..... | 25 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 28 |
| B. Saran | 28 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 30 |
|---------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Penggambaran Bujangga Anom..... | 17 |
| Gambar 2. Penggambaran Prabu Kelana Sewandana dan cemetinya..... | 18 |
| Gambar 3. Penggambaran Singa Barong..... | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ponorogo merupakan wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Ciri khas dari kabupaten ini adalah kebudayaan Reog Ponorogo. Kata kebudayaan memiliki kata dasar “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, dan hasil. Menurut ilmu Antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (dalam Pengantar Antropologi I, 2009:72) “Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang di dasarkan pada pemikiran, tercemin pada perilaku dan pada benda –benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar.” Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia. Reog Ponorogo merupakan budaya daerah di Indonesia yang masih sangat identik dengan mistis dan ilmu kebatinan yang kuat.

Pada zaman sekarang, tari Reog diklaim sebagai pemersatu masyarakat, penunjang ekonomi, sarana belajar sosial budaya dan hiburan. Namun, menurut ketua seni Reog Manggolo Manunggal Banjarbaru menegaskan bahwa ritual mistis sudah tidak dipertahankan karena adanya kesadaran warga dalam beragama terutama agama Islam. Selain karena kebudayaan Reog, Desa Jurug juga terkenal karen memiliki *home industry*, pertanian, perikanan, dan peternakan yang menyebabkan desa ini menjadi desa wisata. Pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh etos kerja masyarakatnya. Etos Menurut Permendes Pembangunan Daerah Tertinggal

dan Transmigrasi (PDTT) No 22 Tahun 2016 mengungkapkan bahwa pembangunan desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pengelolaan program desa yang baik diyakini akan mampu mengentaskan masyarakat desa dari kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan ekonomi.

Penelitian Sosiologi yang berjudul “Pengaruh Reog Ponorogo Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial dan Etos Kerja Masyarakat Desa Wisata Jurug” akan dilakukan untuk mengetahui peran Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan budaya kepada pembaca mengenai pengaruh budaya Reog Ponorogo, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencintai dan melestarikan budaya asli Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah yang akan dikaji :

1. bagaimana latar belakang kebudayaan Reog di Desa Jurug?
2. bagaimana peran kebudayaan Reog terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat Desa Jurug?
3. bagaimana hubungan perilaku sosial terhadap etos kerja masyarakat di Desa Jurug?
4. bagaimana upaya masyarakat Desa Jurug dalam melestarikan dan meningkatkan Reog?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan latar belakang kebudayaan Reog di Desa Jurug,
2. mendeskripsikan peran kebudayaan Reog terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat Desa Jurug,
3. mendeskripsikan hubungan perilaku sosial terhadap etos kerja masyarakat di Desa Jurug,
4. mendeskripsikan upaya masyarakat Desa Jurug dalam melestarikan dan meningkatkan Reog.

D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat agar :

1. masyarakat mengetahui latar belakang kebudayaan Reog di Desa Jurug,
2. masyarakat mengetahui peran kebudayaan Reog terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat Desa Jurug,
3. masyarakat mengetahui hubungan perilaku sosial terhadap etos kerja masyarakat di Desa Jurug,
4. masyarakat mengetahui upaya masyarakat Desa Jurug dalam melestarikan dan meningkatkan Reog.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitio (2008) dengan judul “Hubungan Perilaku tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Kebiasaan Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan Tahun 2008” menjelaskan tentang hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dan cara hal tersebut menjadi kebiasaan keluarga. Kebiasaan keluarga yang melakukan pemberantasan sarang nyamuk tersebut berpengaruh terhadap jumlah penderita demam berdarah dengue di lokasi yang bersangkutan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan atau perilaku berpengaruh terhadap suatu keadaan di suatu lokasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2010) yang berjudul “Pengaruh Program Kesejahteraan terhadap Semangat Kerja Karyawan” menjelaskan hubungan program kesejahteraan, salah satunya hiburan dan rekreasi untuk menyemangati karyawan. Hiburan dan rekreasi mampu membentuk etos kerja karyawan lebih baik lagi karena merasa terhibur dan terpacu untuk memberikan yang lebih baik lagi untuk perusahaannya. Hal ini sama seperti Reog yang berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat.

B. Landasan Teori

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kebudayaan dan tradisi. Teori merupakan unsur yang paling besar peranannya dalam mengamati fenomena sosial yang menjadi pusat penelitian. Penelitian mengenai pengaruh Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug akan dianalisis menggunakan teori Perilaku Sosial, Fungsi, dan Integrasi Sosial.

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kata “kebudayaan” berasal dari (Bahasa Sanskerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di mana pun di dunia ini. Tujuh unsur yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu :

- a. peralatan dan pakaian hidup manusia (senjata, alat-alat rumah tangga dan sebagainya);

- b. mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
- c. sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum; sistem perkawinan);
- d. bahasa (lisan maupun tertulis);
- e. kesenian (seni rupa, seni tari, seni suara, dan sebagainya);
- f. sistem pengetahuan;
- g. religi (sistem kepercayaan).

Setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan. Kebudayaan bersifat dinamis. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. Kebudayaan mengalami perubahan yang kontinu. Jika terjadi sebuah perubahan di salah satu unsur kebudayaan ataupun lingkungannya, kebudayaan tersebut juga akan ikut mengalami perubahan, sama seperti masyarakat.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat yang bersangkutan tersebut, termasuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Kesenian dalam antropologi menjadi tiga kategori, yakni telaah tekstual, telaah kontekstual, dan kesenian bercorak post-modernistis. Telaah tekstual

memandang fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi nama, dan untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan dan dicari sebab-musababnya. Sedangkan telaah kontekstual melihat kesenian secara holistik (menyeluruh). Telaah kesenian yang bercorak postmodernitis merupakan fenomena kesenian dengan analisisnya yang semakin kabur. Ciri penting dalam telaah semacam ini adalah hilangnya atau kaburnya batas antara proses analisis dan proses menghasilkan karya seni itu sendiri.

Menurut Soerjano Seokanto (dalam Sosiologi Suatu Pengantar, 2014:157) “Kebudayaan bagi masyarakat berfungsi untuk mengatur agar manusia dapat mengerti satu sama lainnya, cara manusia bertindak dan manusia itu berbuat untuk kebaikan bersama.” Apabila manusia hidup sendiri, tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi, setiap orang bagaimanapun kehidupannya, akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (*habit*) merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walaupun mereka hidup bersama (satu rumah).

Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan kebiasaan seseorang dapat dijadikan patokan bagi orang lain dan dijadikan peraturan. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat lazimnya dinamakan adat istiadat. Adat istiadat setiap daerah berbeda-beda. Disamping adat istiadat, ada kaidah-kaidah yang

dinamakan peraturan (hukum) yang sengaja dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Kesenian yang berwujud seni suara, seni tari, seni musik, seni lukis, dan lain sebagainya mampu menjadi sarana untuk mengekspresikan pikiran maupun isi hati seseorang. Melalui ini kebudayaan bertujuan tidak hanya untuk mengatur hubungan antara manusia, tetapi juga untuk mewujudkan perasaan-perasaan seseorang. Kebudayaan ini akhirnya berakibat ke perilaku sosial seseorang dalam masyarakat.

2. Teori Perilaku Sosial

Max Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

- a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
- b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Kelakuan ini berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. Misalnya ketika melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membeda-bedakan.
- c. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif, contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.

- d. Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya berbagai macam upacara atau tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur seperti Reog.

3. Teori Fungsi

Teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Teori ini berpandangan dalam masyarakat tidak mungkin semua perilaku individu dapat diseragamkan terutama tentang kesadaran moral. Perbedaan yang dimiliki oleh individu dapat berasal dari keturunan, perbedaan lingkungan fisik, perbedaan lingkungan sosial sehingga pasti ada perilaku yang berperilaku menyimpang. Penyimpangan pada dasarnya tetap diperlukan karena dengan adanya penyimpangan norma, hukum, dan mobilitas dalam masyarakat dapat berkembang secara normal. Contohnya seorang anak yang telat datang pada latihan Reog perlu dihukum, sehingga aturan yang dibuat dapat digunakan.

4. Teori Integrasi Sosial

Menurut Baton, integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan pada ras tersebut. Menurut Integrasi Normatif, integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, contohnya masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Faktor-faktor pendorong Integrasi Sosial :

- a. Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda,

- b. Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi,
- c. Mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya,
- d. Adanya sikap yang terbuka dengan golongan yang berkuasa,
- e. Adanya persamaan dalam unsur unsur kebudayaan,
- f. Adanya perkawinan campur (amalgamasi),
- g. Adanya musuh bersama dari luar,

Dalam suatu masyarakat pasti terdapat kebudayaan. Kebudayaan tersebut berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Perilaku Sosial salah satunya juga berasal dari faktor kebudayaan dan kebiasaan. Setiap perilaku masyarakat pasti mempunyai andil dan fungsi. Bila terjadi ketidaksesuaian perilaku sosial pasti akan berimbas ke pergeseran fungsi. Pergeseran fungsi tersebut dapat berakibat ke penyimpangan atau konflik. Penyimpangan pada dasarnya tetap diperlukan karena dengan adanya penyimpangan norma, hukum, dan mobilitas dalam masyarakat dapat berkembang secara normal.

Konflik dapat menimbulkan dua akibat, semakin memperkuat kelompok atau mengakibatkan perpecahan. Integrasi atau Disintegrasi yang terjadi akan berpengaruh lagi terhadap perilaku sosial dan masyarakat. Perilaku sosial masyarakat dipengaruhi pula oleh kebiasaan dan pola pikir. Tanpa disadari hal ini akan berimbas pula ke etos kerja masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, kaitannya dengan pengaruh Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa

Wisata Jurug adalah bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam Reog secara tidak langsung memengaruhi perilaku sosial masyarakat Desa Jurug. Perilaku sosial tersebut akan mempengaruhi fungsi dan integrasi dalam Reog. Akhirnya kedua hal tersebut mempengaruhi etos kerja masyarakat Desa Jurug. Oleh karena itu penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Perilaku Sosial, Fungsi, dan Integrasi Sosial. Ketiga teori tersebut akan menganalisis pengaruh Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Jurug yang tidak hanya dilihat sebagai hiburan bagi masyarakat, melainkan sebagai sebuah kesenian yang patut untuk dilestarikan bersama untuk semakin mempererat dan memajukan masyarakat Desa Jurug agar dapat meningkatkan etos kerja dan produktivitas masyarakat Desa Jurug.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga hari, yakni mulai tanggal 13 Maret hingga 15 Maret 2019.

B. Metode Penelitian

1. Penentuan Unit Analisis

Unit analisisnya berupa pemain Reog Ponorogo di daerah desa Jurug dan masyarakat Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah pemain Reog Ponorogo dan masyarakat Desa Jurug. Kedua sumber tersebut dipilih penulis karena pemain Reog dan masyarakat Desa Jurug pada umumnya mengetahui sejarah dan pengaruh dari Reog

terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Jurug itu sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan proposal penelitian ini menggunakan dua cara, yakni :

a. Observasi

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian yang dilakukan. Observasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses yang kompleks. Di Desa Jurug yang akan diamati adalah kebudayaannya, kegiatan masyarakatnya, pengaruh Reog terhadap perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung dengan narasumber dengan cara tanya jawab langsung.

4. Teknik Analisis Data

Data kualitatif tentang pengaruh Reog terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug akan diolah secara nonstatistik setelah diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian selanjutnya dianalisis dan direduksi untuk dipilah yang relevan.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilanjutkan dengan studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi hermeneutik yaitu yang berfokus pada "penafsiran" teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup. Jadi, pengalaman pemain dan penonton Reog di Desa Jurug menunjukkan hubungan terhadap perilaku sosial dan etos kerja masyarakat di Desa Jurug.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk menjelaskan pengaruh Reog Ponorogo terhadap pembentukan perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Wisata Jurug.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kebudayaan Reog di Desa Jurug

Reog adalah sebuah kesenian berupa pertunjukan khas Ponorogo. Menurut Bapak Sidik, pemilik Sanggar Wireng Koesumo Mudho di Desa Jurug, ada dua cerita yang melatarbelakangi kebudayaan Reog di Desa Jurug :

1. Pemberontakan Ki Ageng Kutu

Pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Bhre Kertabhumi yang berasal dari Tiongkok. Selain itu, ia murka kepada rajanya karena pemerintahan yang korup. Akhirnya Ki Ageng Kutu melakukan pemberontakan. Akan tetapi, saat itu ia sadar ada banyak pasukan Majapahit. Pemberontakan akhirnya dilakukan melalui pertunjukan *Dhadhakmerak* yang di dalamnya mengandung unsur tokoh Macan. *Dhadhakmerak* tersebut tunduk pada perintah Macan. Macan adalah istri Bhre Kertabhumi sedangkan *Dhadhakmerak* yang dimaksud merupakan penggambaran dari Bhre Kertabhumi yang tunduk pada istrinya.

2. Kebiasaan aneh Prabu Kelana Sewandana

Versi ini merupakan versi yang lebih banyak diyakini oleh orang Ponorogo. Dulu di kerajaan Bantarangin hidup seorang raja bernama Prabu Kelana Sewandana. Ia adalah seorang raja yang tampan. Tetapi, ia mempunyai kebiasaan aneh yaitu menyukai sesama jenis (laki-laki suka dengan laki-laki). Pada waktu itu Prabu Kelana Sewandana hanya menyukai lelaki yang tampan. Setiap hari selalu ada lelaki tampan yang diberikan kepada Prabu.

Suatu hari, Prabu bermimpi ada seorang wanita yang cantik jelita yaitu Dewi Sanggalangit dari kerajaan Kediri. Akibat dari mimpi itu, Prabu menyerahkan Patihnya, Bujangga Anom untuk melamar Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Bujangga Anom itu tokoh energik yang bisa jempalitan (jungkir baik). Saat Patih sampai di hadapan ayah Dewi Sanggalangit dan bermaksud menyampaikan maksud Prabu untuk meminang putrinya, ternyata di Kerajaan Kediri sudah terdapat dua orang yang juga bermaksud melamar Dewi Sanggalangit. Salah satunya adalah Singa Barong. Akhirnya Dewi menggelar suatu sayembara. Yang dapat menikahinya harus mampu :

- a. mendatangkan seratus empat puluh empat kuda kembar beserta penunggangnya,
- b. mempersembahkan hewan berkepala dua,
- c. dan mempersembahkan musik yang belum pernah ada.



Gambar 1. Penggambaran Bujangga Anom

Dalam perjalanan kembali ke kerajaan Bantarangin, Bujangga Anom mampir ke Telaga Ngebel yang terletak di Ponorogo untuk bertapa. Lokasi ini akhirnya menjadi salah satu tempat penampilan Reog saat ini. Setelah sampai di kerajaan, Bujangga Anom menjelaskan ke Prabu mengenai syarat-syarat yang diberikan Dewi Sanggalangit. Karena kesaktiannya, ia sudah mengetahui dua diantara tiga permintaan tersebut, yaitu 144 kuda kembar beserta penunggangnya dan musik yang belum pernah ada. Musik yang belum pernah ada tersebut akhirnya terwujud dalam bentuk karawitan.

Pada saat itu Prabu masih bingung saat harus mewujudkan keinginan Dewi Sanggalangit yang berupa hewan berkepala dua, tetapi ia tetap memutuskan untuk pergi ke Kediri. Dalam perjalanan, Singa Barong mempunyai akal licik untuk menghadang Prabu. Akhirnya terjadilah sebuah pertempuran sengit. Pasukan Prabu kalah dalam pertempuran tersebut karena Singa Barong mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia dapat berubah menjadi seekor macan dan

diatas kepalanya ada seekor merak. Akan tetapi, Prabu mempunyai sebuah cemeti yang sakti. Singa Barong dan Merak akhirnya kalah hanya dengan dipecut satu kali saja. Ajaibnya, setelah dipecut kedua hewan tersebut yaitu Merak dan Macan tidak mau berpisah. Mereka akhirnya menjadi hewan berkepala dua yang diminta Dewi Sanggalangit. Setelah ketiga syarat tersebut berhasil didapatkan Prabu ia pun berangkat ke Kediri untuk melamar Dewi Sanggalangit.



Gambar 2. Penggambaran Prabu Kelana Sewandana dan cemetinya

Menurut tradisi, sebelum kembali ke Kerajaan Bantarangin Bujangga Anom sempat mampir ke Telaga Ngebel. Sampai sekarang selalu ada tampilan Reog sebanyak tiga kali dalam satu bulan di situs

Bantarangin Sumoroto, Panggung Utama Alun-Alun Ponorogo, dan Panggung Utama Telaga Ngebel. Reog juga ditampilkan tiap malam bulan purnama tanggal 14 (empat belas). Tampilan dilakukan pada malam bulan purnama karena langit lebih terang sehingga orang-orang bisa menonton pertunjukan Reog. Pada zaman dahulu Reog masih penuh dengan unsur mistis tapi sekarang sudah mulai hilang. Unsur mistis ini terletak pada kemampuan sang pembarong dalam menggigit topeng Singa Barong yang beratnya mencapai 50-70 kilogram.



Gambar 3. Penggambaran Singa Barong

Pada zaman penyebaran agama Islam, Reog sempat digunakan Wali Songo sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Jurug. Penyebaran ini dilakukan dengan cara mengganti lagu pengiring Reog menjadi lagu Islam. Pada zaman penjajahan Belanda, tidak ada kesenian Reog di Desa Jurug. Hal ini karena adanya sistem kerja Rodi, sehingga kebanyakan rakyat dipaksa untuk bekerja demi

memenuhi kebutuhan Belanda. Sekitar tahun 1942 hingga 1945 yaitu pada zaman penjajahan Jepang, pelestarian Reog di Desa Jurug mengalami hambatan karena banyak laki-laki dijadikan pekerja paksa Jepang (Romusha). Akhirnya, tidak ada pembinaan Reog Ponorogo.

Meskipun mengalami banyak hambatan, Reog Ponorogo dapat tetap dilestarikan di Desa Jurug hingga saat ini. Pelestarian Reog Ponorogo pada masa penjajahan, khususnya di Desa Jurug, dilakukan dengan mengajarkan kebudayaan Reog dengan sembunyi-sembunyi. Pengajaran kebudayaan Reog tersebut menyebabkan munculnya rasa cinta kebudayaan dalam diri masyarakat Desa Jurug sehingga mereka bertekad untuk melestarikan kebudayaan Reog hingga sekarang. Oleh karena tekad melestarikan kebudayaan reog, akhirnya masyarakat Desa Jurug mendirikan Sanggar Wireng Koesumo Mudho. Sekarang, Reog hanya digunakan sebagai sarana hiburan.

Sebelum pertunjukan Reog juga diadakan sebuah Kenduri. Kenduri adalah bentuk ucapan syukur atau syukuran. Kenduri biasanya diadakan di makam Eyang Wireng Koesumo. Selain Kenduri, Topeng Singa Barong juga diberikan sesajen berupa hasil pertanian. Hal ini merupakan kepercayaan rakyat setempat agar pertunjukan Reog lebih meriah dan berjalan dengan lancar.

B. Peran Kebudayaan Reog Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Jurug

Dapat kita ketahui bahwa kebudayaan Reog yang sudah lama berada dalam masyarakat desa Jurug membawa pengaruh pada

kehidupan sosial mereka. Kehidupan sosial ini juga meliputi perubahan perilaku sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat desa Jurug memiliki suatu kebiasaan berkumpul menonton pertunjukan Reog. Kebudayaan Reog dijadikan sebagai sarana pemersatu karena unsur-unsur yang terdapat dalam Reog itu sendiri yang mengajarkan mengenai keberagaman. Perilaku sosial masyarakat desa Jurug dipengaruhi dengan adanya kebiasaan untuk melihat pertunjukan Reog Ponorogo bersama dengan keluarga mereka maupun tetangga sehingga dijadikan sebuah hiburan untuk masyarakat itu sendiri.

Dalam mempersiapkan perlengkapan penampilan Reog, seperti kostum, lagu pengiring, panggung, topeng, dan tata rias, dibutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama masyarakat. Kerja sama ini menimbulkan perilaku sosial tenggang rasa dalam masyarakat Desa Jurug.

Sebelum pertunjukan Reog, selalu diadakan Upacara Kenduri. Dalam acara ini masyarakat berdoa bersama dan melakukan syukuran dengan memberikan sesajen kepada topeng Singa Barong karena menurut kepercayaan hal ini akan membuat pertunjukan Reog berjalan dengan lebih lancar dan meriah. Ritual sesajen ini membentuk masyarakat menjadi sosok yang berperilaku religius. Selain itu, Upacara Kenduri juga membuat masyarakat semakin bersatu karena dalam upacara ini terdapat makan bersama sehingga terbentuklah interaksi dalam masyarakat. Pertunjukan Reog diadakan sebanyak tiga kali dalam sebulan. Masyarakat menjadi sering berkumpul dan berintegrasi.

Kebudayaan yang sebenarnya mengandung unsur yang kurang sesuai dengan ajaran agama seperti pemberian sesajen ke topeng Singa Barong dan hubungan sesama jenis antara Warok dan Gemblak ini akhirnya disesuaikan, sehingga memberi pandangan dan dampak baru bagi perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Jurug terutama dalam menyikapi perbedaan antara ajaran agama dan kebudayaan yang ada, terlebih pada berkembangnya sikap toleransi.

Perilaku sosial masyarakat juga tercermin dengan adanya keinginan masyarakat itu sendiri untuk mempelajari dan melestarikan budaya Reog Ponorogo yang diajarkan sebagai materi wajib di sekolah-sekolah di Ponorogo dengan jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka menjadi sadar akan pentingnya melestarikan kesenian Reog agar tidak punah.

Perilaku masyarakat desa Jurug juga tidak terlepas dari adanya globalisasi. Dengan maraknya perkembangan teknologi, masyarakat Desa Jurug mulai mengabadikan momen pertunjukan Reog tersebut dalam *smartphone* mereka dan akibat dari perkembangan ini adalah Reog pun makin disebarluaskan oleh masyarakat dan semakin memikat wisatawan untuk datang ke Desa Jurug dan mempelajari kesenian Reog. Globalisasi ini menyebabkan masyarakat Desa Jurug menjadi terbuka dengan masyarakat dari daerah lain yang berminat mempelajari kebudayaan Reog.

Selain itu dalam pertunjukkan Reog juga dibutuhkan jadwal latihan yang disiplin. Ini bertujuan agar tari-tarian yang disuguhkan saat

tampilan Reog nanti gerakannya bisa seragam dan ada harmoni antar penari. Menurut Rahma, seorang mantan penari Reog, sejak awal sebelum latihan dimulai sudah dibuat perjanjian. Latihan Reog memang padat dan cukup menyita waktu. Hal ini diiyakan Pak Tumari, ayah dari Rahma. Menurutnya, latihan Reog terkadang dapat berlanjut sampai malam pukul sebelas hingga tengah malam. Untuk mencegah jadwal latihan yang molor, dibuat konsekuensi bagi yang suka datang terlambat. Orang yang datang terlambat harus membelikan camilan untuk teman-temannya.

Namun terkadang masih ada saja orang yang suka terlambat. “Rasan-rasan” atau gosip tidak dapat dielakkan. Hal ini adalah bentuk sanksi sosial. Di sisi lain, ada hal baik yang muncul dari konsekuensi dari latihan Reog ini. Kedisiplinan, tanggung jawab dan solidaritas dapat terbentuk karena kebiasaan datang latihan tepat waktu dan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama.

C. Hubungan Perilaku Sosial terhadap Etos Kerja Masyarakat di Desa Jurug

Perilaku sosial atau tindakan sosial adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dengan memperhatikan keberadaan orang lain. Perilaku sosial mampu memberikan suatu karakter tersendiri bagi suatu masyarakat. Perilaku sosial juga mampu memberikan dampak bagi hubungan sosial yang terjadi antara individu atau kelompok itu sendiri. Keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Desa Jurug menimbulkan berbagai macam perilaku sosial di Desa Jurug. Sebelum pertunjukan Reog selalu diadakan

Kenduri atau *slametan*. Dalam acara ini juga ada pemberian sesajen kepada topeng Singa Barong. Ini termasuk tindakan tradisional.

Masyarakat Desa Jurug berkumpul untuk mengikuti upacara Kenduri. Akibatnya masyarakat menjadi semakin erat hubungannya karena sering berkumpul. Hubungan menjadi langgeng dan tidak ada membeda-bedakan lagi dalam pertemanan. Ini adalah tindakan sosial yang berdasarkan nilai di Desa Jurug seperti solidaritas dan integrasi.

Dalam latihan pertunjukan Reog juga dibutuhkan disiplin agar penampilan Reog nanti gerakannya dapat seragam dan kompak. Latihan Reog dimulai sejak usia muda, bahkan dari anak usia lima tahun. Terkadang ada yang sering datang terlambat dan akhirnya menjadi “rasan-rasan” diantara kelompok penari Reog. Sebagai konsekuensi atas keterlambatan tersebut, orang yang terlambat harus membelikan camilan bagi kelompoknya. Hal ini digunakan untuk meredakan konflik.

Akhirnya Reog menjadi pemersatu masyarakat. Secara tidak langsung kesenian ini membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Pola pikir dan perilaku tersebut berakibat ke etos kerja masyarakat. Menurut Ibu Parmi, pemilik *home industry* kue jahe di Desa Jurug, etos kerja masyarakat di Desa Jurug sudah baik tapi masih bisa dikembangkan lagi. Masyarakat desa Jurug memiliki perilaku sosial yang tergolong terbuka dengan orang luar karena potensi desa tersebut sebagai desa wisata dan karena kebiasaan mereka bersosialisasi saat menikmati dan latihan untuk pertunjukan Reog.

Di Desa Jurug latihan tari Reog diajarkan sejak mereka usia dini. Anak-anak sejak usia muda juga sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk selalu mencari kesibukan. Akibatnya, mereka menjadi pekerja keras yang tangguh, disiplin, efisien dan peduli terhadap sesama.

Pola pikir yang terbentuk akibat kebiasaan itu adalah suatu perilaku sosial yang mencerminkan karakter mereka. Etos kerja yang baik dan penuh dengan semangat muncul dari perilaku. Etos kerja yang baik akan mendukung pemanfaatan potensi desa.

Adanya globalisasi juga menyebabkan pola pikir masyarakat desa Jurug menjadi lebih modern. pola pikir modern ini mempengaruhi perilaku sosial dan etos kerja masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sikap terbuka masyarakat Desa Jurug dalam menyambut wisatawan yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Desa Jurug.

Kesenian Reog Ponorogo secara tidak langsung mengakibatkan perilaku sosial yang membentuk etos kerja masyarakat Desa Jurug menjadi disiplin dan efisien. Hal ini tentu sangat berguna untuk pengembangan wisata Desa Jurug kedepannya.

D. Upaya Masyarakat Desa Jurug dalam Melestarikan dan Meningkatkan Reog

Upaya yang dilakukan agar kebudayaan Reog tidak punah, yaitu adanya kelompok Reog Mini. Reog Mini adalah sebuah kegiatan yang memfasilitasi anak – anak sekolah untuk mempelajari seni Reog. Hal ini dilakukan untuk regenerasi, sehingga sejak kecil semua anak di Desa Jurug sudah diajarkan seni budaya Reog. Salah satu cara untuk membuat



anak – anak ini dapat mengembangkan talentanya dalam menari Reog adalah dengan diadakan lomba – lomba seni Reog di alun – alun Ponorogo setiap bulan Agustus.

Selain itu, penyelenggaraan festival-festival juga merupakan upaya dalam melestarikan Reog Ponorogo. Festival yang pertama yaitu Festival Reog Mini yang diadakan setiap bulan Agustus. Festival ini khususnya mengundang anak – anak untuk saling berlomba menari Reog. Festival Reog Mini ini juga dilakukan untuk membuat anak-anak yang belum mempelajari Reog menjadi tertarik untuk belajar kesenian Reog Ponorogo. Festival kedua yaitu Suro Festival Nasional. Suro Festival Nasional adalah festival yang diikuti oleh seluruh kelompok atau sanggar Reog di seluruh Indonesia. Contohnya : kelompok Reog di Surabaya, kelompok Reog di Pontianak, dan lain-lain.

Upaya yang ketiga yaitu pelaksanaan Reog dalam pembukaan acara tertentu, seperti acara untuk menyambut tamu - tamu penting. Dengan menyajikan Reog Ponorogo disetiap acara pembukaan, kesenian Reog dapat dikenal oleh banyak orang. Selain itu, hal ini dapat memikat minat para penonton untuk mempelajari seni Reog Ponorogo.

Upaya pelestarian yang keempat yaitu mendirikan sanggar kesenian di Desa Jurug yang dapat dijadikan sarana untuk mempelajari kebudayaan Reog Ponorogo. Biaya yang diperlukan untuk mendaftar disesuaikan dengan keuangan masyarakat Desa Jurug, yaitu kurang lebih Rp 10.000,00. Sedangkan untuk biaya kas yaitu Rp 2.000,00 setiap pertemuan.

Keempat upaya di atas adalah usaha dari Desa Jurug agar kesenian Reog Ponorogo tidak hilang karena gempuran kesenian barat yang masuk akibat globalisasi. Hal yang kadang ditakutkan adalah hilangnya kesenian Reog Ponorogo karena banyak orang yang beralih mempelajari tari modern seperti balet dan masih banyak lagi lainnya. Untuk mempermudah pelestarian, pelajaran kesenian Reog kini dimasukkan ke kurikulum pendidikan mulai dari Sekolah Dasar. Harapannya adalah kesenian Reog dapat terus eksis sepanjang masa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebudayaan Reog Ponorogo menjadi salah satu kekayaan budaya di Indonesia. Reog tentunya secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup masyarakat Ponorogo, khususnya Desa Jurug. Di Desa Jurug, mulai dari anak – anak hingga dewasa melakukan rutinitas latihan menari Reog.

Secara turun-temurun, masyarakat Desa Jurug memiliki rasa untuk mempertahankan kebudayaan Reog sehingga kebudayaan ini tidak punah. Hal ini membuat masyarakat Desa Jurug terkenal dengan Reognya. Walaupun Reog ini sekadar hiburan tetapi tanpa mereka sadari, kedisiplinan yang mereka peroleh dari rutinitas latihannya mempengaruhi cara mereka bekerja dan melakukan aktivitas. Kedisiplinan dan Solidaritas dari Reog mengakibatkan masyarakat Jurug menjadi produktif, disiplin, dan ramah terhadap sesama.

B. Saran

Sebaiknya Reog Ponorogo lebih diperkenalkan masyarakat Desa Jurug kepada wisatawan mancanegara guna meningkatkan nilai budaya, dan perekonomian Desa Jurug. Memperkenalkan kebudayaan Reog Ponorogo dapat dilakukan melalui sosial media yang berpengaruh sangat besar saat ini. Kemudian, melihat kenyataan di lapangan bahwa keadaan jalan di Desa Jurug masih banyak yang berlubang, sebaiknya dilakukan

perbaiki jalan, mendirikan tempat penginapan agar wisatawan dapat menikmati Desa Jurug sebagai desa wisata secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah : Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fitrianto, Andri. 2013. *Perubahan Makna dan Fungsi Reog Banjarharjo dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Banjarharjo, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes)*. Skripsi. Dikutip dari <https://lib.unnes.ac.id/18586/1/3501408001.pdf>. 7 Maret
- Giddens, Anthony. 2016. *Teori Strukturasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- KJ Veeger. 1990. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, Dwi Prasetyo. 2018. *Kesenian Reog Ponorogo*. Makalah. Dikutip dari <http://www.magisterseniuserius.com/uploads/1/8/0/0/1800340/dwi-prasetyo.pdf>. 7 Maret

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Depok : PT. Rajagrafindo Persada

